

KESIMPULAN

1. Setiap suku bangsa belajar menyesuaikan diri dengan lokasi dan lingkungan alam tempat mereka menetap, demikian juga dengan masyarakat pulau Sabu. Usaha-usaha untuk menyesuaikan diri itu memberi bentuk dan isi pada kehidupan dan budaya mereka yang terungkap dalam pemahaman, sikap, perilaku, hasil-hasil budaya serta berbagai upacara keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kisah penciptaan langit, bumi, laut dan manusia dimana terdapat pandangan bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan tidak hanya mempunyai hubungan dengan sesama mereka saja tetapi juga dengan makhluk-mahluk lainnya dan dengan gejala-gejala alam yang ada. Hubungan ini begitu penting dalam kehidupan masyarakat pulau Sabu dan menjadi tatanan bagi kehidupan masyarakat yang ada. Diluar relasi atau hubungan ini, warga masyarakat pulau Sabu tidak merasa dirinya sebagai orang Sabu yang utuh. Hubungan diantara mereka adalah hubungan kekeluargaan.
2. Misi adalah tugas yang Allah berikan pada gereja untuk dilaksanakan dalam konteks dimana gereja itu berada. Kegiatan misi mencakup semua kegiatan untuk menolong membebaskan manusia dari perbudakan dihadapan Allah, mulai dari kebutuhan ekonomi sampai dengan keberadaan tanpa Allah. Sehubungan dengan hal ini maka pekabaran Injil dilihat sebagai dimensi hakiki dan yang mewarnai seluruh tugas gereja. Karena itu pekabaran Injil adalah bagian integral dari misi sehingga tidak dapat diadakan sebagai suatu bentuk kegiatan yang terpisah dari misi gereja yang luas.

3. Pendekatan dan metode pekabaran Injil yang dipergunakan dalam masa-masa pekabaran Injil yang ada efektivitasnya mengalami pasang surut sesuai dengan pemahaman dan sikap para pekabar Injil. Pada masa NZG pekabaran Injil dilakukan dengan membuka sekolah-sekolah dan memakai bahasa pengantar Melayu Ambon kurang efektif oleh karena bahasa pengantarnya tidak dimengerti oleh masyarakat pada umumnya, sehingga tidak dapat mengkomunikasikan berita Injil secara baik. Selain itu sikap para pekabar Injil yang kurang menghargai agama suku Sabu dan budaya Sabu. Pada masa Indische kerk, pekabaran Injil berkembang dengan pesat oleh karena melibatkan anak-anak daerah tamatan STOVIL dan semua kegiatan pelayanan dilakukan dengan menggunakan bahasa Sabu dan dalam bentuk yang dikenal oleh masyarakat. Pendekatan dan metode pekabaran Injil pada masa ini efektif oleh karena diterima dan dikenal oleh masyarakat pulau Sabu sebab bahasa dan bentuk-bentuknya diangkat dari kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat. Pada masa klasis Sabu masih meneruskan pemakaian pendekatan dan metode yang lalu dan memanfaatkan sekolah minggu, ibadah rumah tangga, ibadah ibu-ibu, ibadah tanam dan panen sebagai sarana pekabaran Injil. Pendekatan dan metode pekabaran Injil pada masa ini efektif sebab cara dan sarana yang dipergunakan masih merupakan sesuatu yang tidak asing dan menarik perhatian. Pada masa klasis Sabu Timur dan Barat, keadaan pulau Sabu sudah terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar akibat lancarnya perhubungan laut, media elektronik dan pendidikan. Dengan bertambahnya wawasan berpikir warga masyarakat penganut agama suku

Sabu maka timbullah penolakan terhadap usaha pekabaran Injil. Pada masa ini pendekatan dan metode pekabaran Injil pada masa-masa lalu tidak efektif lagi sebagai sarana pekabaran Injil.

4. Pekabaran Injil adalah suatu upaya untuk menyampaikan berita Injil kepada masyarakat di pulau Sabu. Berhasil atau tidaknya upaya tersebut turut ditentukan oleh pendekatan dan metode yang dipergunakan serta sikap terhadap konteks budaya masyarakat tersebut, seperti yang terjadi dalam setiap masa pekabaran Injil yang ada. Metode yang dipergunakan bukan merupakan sesuatu yang baru dan tidak dikenal oleh masyarakat tetapi yang lahir dari dalam budaya dan pergumulan masyarakat pulau Sabu itu sendiri. Dalam hal ini kelompok kerja sebagai metode pekabaran Injil, tuturan sebagai model pekabaran Injil, persekutuan jemaat sebagai kesaksian hidup, usaha bersama sebagai metode pekabaran Injil. Agar pekabaran Injil dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan adanya pembinaan pemahaman iman yang mendalam dan intensip.
5. Pekabaran Injil kepada masyarakat di pulau Sabu merupakan suatu usaha untuk memujuk masyarakat menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam keberadaan mereka sebagai orang Sabu. Relevansi dari penggunaan metode pekabaran Injil yang memperhatikan peranan budaya dalam kehidupan masyarakat Sabu diharapkan dapat mendorong adanya upaya pekabaran Injil yang berwawasan budaya setempat. Berita Injil yang digumuli dalam diri sebagai orang Sabu akan merubah kehidupan warga masyarakat Sabu dan menggerakkan suatu pembaharuan dari dalam. Dengan demikian maka metode pekabaran yang dianggap sesuai dengan masyarakat

pulau Sabu adalah metode yang lahir dari budaya dan pergumulan masyarakat pulau Sabu sendiri.

Usul/Saran

1. Oleh karena warga Jemaat GMTT terdiri dari berbagai suku bangsa yang tidak hanya berbeda wilayah tetapi juga bahasa dan budaya. Maka dengan demikian pengembangan pendekatan, bentuk, metode pelayanan dan pekabaran Injil yang berwawasan budaya sangat penting demi berita Injil benar-benar menjadi bagian kehidupan suku-suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur dan mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan mereka.
3. Strategi misi bagi masyarakat pulau Sabu adalah dengan memanfaatkan kebiasaan dan budaya yang ada dalam masyarakat sebagai jalan masuk untuk menentukan dan mengembangkan pendekatan dan metode pekabaran Injil yang tidak membuat warga masyarakat penganut agama suku Sabu merasa di Injili tetapi merasa sebagai suatu kehadiran dan kebersamaan dalam menggunuli berbagai masalah kehidupan. Diharap dengan cara ini mereka akan terbuka untuk dituntun agar menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.